

KONSEP MERDEKA BELAJAR DALAM KURIKULUM PENDIDIKAN KRISTEN UNTUK Mendukung PROSES PEMBELAJARAN DIGITAL

Pahotkon Purba, Jessica Elfani Bermuli

Universitas Pelita Harapan
pahotkon1700@gmail.com

Diterima tanggal: 10-06-2022

Dipublikasikan tanggal: 25-06-2022

Abstract. *The concept of Merdeka Belajar is a learning approach that makes students as the center and orientation of learning, while the Christian Education curriculum is centered on Christ and students as the orientation. There is nothing wrong with these two concepts, in fact, the integration of both will lead to a new idea that can be applied in Christian Education. The purpose of this study is to review the integration of Merdeka Belajar concept in the Christian Education curriculum to support the digital learning process. The study is conducted using literature review methods. The concept of Merdeka Belajar can be integrated into the Christian Education curriculum by putting it first and prioritizing Christian values, which is expected to help students adapt well to technology and enable them to implement a full range of digital learning. Integration influences the design and learning process, the assessment system, and the role of the teacher.*

Keywords: *Merdeka Belajar, Christian Education, curriculum*

Abstrak. Konsep Merdeka Belajar merupakan sebuah pendekatan belajar yang menjadikan siswa sebagai pusat dan orientasi pembelajaran sedangkan kurikulum Pendidikan Kristen berpusat kepada Kristus dan siswa sebagai orientasi. Tidak ada yang salah pada kedua konsep ini, justru integrasi dari keduanya akan menghasilkan ide baru yang dapat diterapkan dalam Pendidikan Kristen. Tujuan penelitian ini adalah mengkaji integrasi konsep Merdeka Belajar dalam kurikulum Pendidikan Kristen untuk mendukung proses pembelajaran digital. Penelitian dilakukan dengan metode kajian literatur. Hasil penelitiannya adalah konsep Merdeka Belajar dapat diintegrasikan dalam kurikulum Pendidikan Kristen dengan mengedepankan dan memprioritaskan nilai-nilai kekristenan. Konsep Merdeka Belajar diharapkan membantu siswa beradaptasi dengan baik dalam teknologi sehingga dapat menjalankan pembelajaran digital dengan maksimal. Integrasi memengaruhi rancangan dan proses pembelajaran, sistem penilaian, serta peran guru.

Kata kunci: Merdeka Belajar, Pendidikan Kristen, kurikulum

PENDAHULUAN

Merdeka Belajar adalah sebuah konsep belajar yang menuntut pendidik dan siswa untuk melakukan pembelajaran yang efisien, fleksibel, dinamis,

inovatif, kreatif dan memiliki aksesibilitas yang tinggi (Ainia, 2020). Konsep Merdeka Belajar dirancang untuk memfasilitasi warga sekolah agar mampu mengembangkan minat dan talenta dalam ranah akademik dan non-akademik dengan leluasa (Mardiana & Umiarso, 2020). Implementasi konsep Merdeka Belajar berbeda-beda di setiap sekolah atau yayasan pendidikan. Penerapannya di sekolah Kristen tentu tetap perlu menyelaraskan dengan kurikulum Pendidikan Kristen. Sasaran atau tujuan utama kurikulum Pendidikan Kristen adalah terbentuknya sebuah sistem pendidikan yang mengedepankan visi kehidupan Kristiani, pengertian akan mandat Allah, dan komitmen sepanjang hayat warga sekolah untuk hidup kudus dalam Allah (Van Brummelen, 2008). Konsep Merdeka Belajar yang diintegrasikan dalam kurikulum di sekolah Kristen diharapkan mampu mewujudkan pembelajaran yang efisien, fleksibel, mampu bersaing secara positif dalam era digital namun tetap berfokus pada keutamaan Kristus yang mengedepankan visi kehidupan Kristiani.

Sekolah dituntut untuk mampu beradaptasi dalam perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan demi mencegah ketertinggalan sistem berpikir (Ghavifekr & Rosdy, 2015). Sekolah Kristen belum sepenuhnya beradaptasi dalam perkembangan teknologi dan kerap memarginalkan nilai-nilai utama kristiani. Kurikulum (dalam hal ini adalah konsep Merdeka Belajar) yang diintegrasikan dalam *framework* Pendidikan Kristen kedepannya harus mampu memberikan dampak transformatif yang mengedepankan keutamaan Kristus (Graham, 2009). Integrasi tersebut dapat memengaruhi sistem penilaian yang digunakan, rancangan dan proses pembelajaran, serta signifikansi peran guru.

Konsep Merdeka Belajar berkaitan erat dengan teknologi yang dapat memberikan efek negatif terhadap perkembangan proses pembelajaran. Efek negatif yang dapat terjadi seperti merosotnya kompetensi keterampilan dasar siswa yang mencakup membaca, menulis dan berhitung (Alhumaid, 2019), dehumanisasi di lingkungan sekolah dan distorsi hubungan antar guru dan siswa (Kemp et al., 2014), isolasi diri siswa dari lingkungan (Alhumaid, 2019) serta timbulnya status kesenjangan sosial di antara warga sekolah (Mishra, 2020). Isu-isu tersebut jelas tidak sesuai dengan kondisi ideal yang diharapkan. Implementasi konsep Merdeka Belajar dalam *biblical worldview* atau pandangan iman Kristen diharapkan mampu meminimalisir terjadinya isu-isu tersebut.

Tujuan pengembangan pembelajaran digital adalah untuk memfasilitasi siswa agar mampu beradaptasi dengan baik dalam perubahan zaman (Wallace-Spurgin, 2019). Hal tersebut juga sejalan dengan tujuan penerapan konsep Merdeka Belajar di sekolah. Tujuan utama setiap tindakan yang dilakukan di sekolah Kristen adalah untuk semakin mengenal Kristus dan memulihkan citra Allah pada diri setiap warga sekolah (Rasilim, 2019). Jika perbedaan mendasar tersebut dikaji sesuai dengan nilai dan prinsip Kristiani, maka tujuan penerapan konsep Merdeka Belajar dan pengembangan pembelajaran digital seharusnya adalah memfasilitasi siswa agar semakin mengenal kebesaran Allah dan semakin bertanggung jawab dalam melaksanakan mandat Allah.

Beberapa hasil penelitian memperlihatkan eksistensi sekolah yang belum mampu menerapkan pembelajaran digital yang transformatif. Hal tersebut disebabkan karena kurangnya kompetensi guru dalam memahami teknologi

(Rahim, Suherman, & Murtiani, 2019), keterbatasan akses warga sekolah terhadap fasilitas belajar (Basar, 2021), dan penjabaran visi-misi sekolah yang kurang jelas sehingga siswa kurang memahami ekspektasi sekolah. Sekolah kristen transformatif ditandai dengan adanya proses belajar akan kebenaran Allah yang dibuktikan dengan berdamai dengan sesama dan Tuhan (Tety & Wiraatmadja, 2017), perkembangan karakter Kristus pada diri setiap siswa (Priyatna, 2017), dan adanya sistem pendidikan yang bersifat menebus (Nadeak & Hidayat, 2017). Pendidikan transformatif dapat terjadi di sekolah Kristen apabila nilai-nilai Kristiani terejawantahkan dengan baik dalam kurikulum pembelajaran dan tidak terdistorsi oleh modernisasi yang negatif (Tung, 2013).

Kebijakan konsep Merdeka Belajar oleh Kemendikbud Indonesia pada Desember 2019 diikuti dengan terjadinya pandemik virus Covid-19 yang mengakibatkan seluruh proses pembelajaran wajib berlangsung secara daring. Abidah et al. (2020) mengungkapkan bahwa terjadinya pandemik mengakibatkan realisasi kebijakan Merdeka Belajar menjadi lebih cepat tercapai di daerah yang memiliki fasilitas akses internet. Praktik pendidikan di sekolah Kristen mengalami hal yang sama, perbedaannya terletak pada pusat pembelajaran. Pusat pembelajaran menjadi sorotan utama, konsep Merdeka Belajar yang berpusat kepada siswa dikhawatirkan dapat menggerus prinsip pendidikan di sekolah Kristen yang berpusat pada Kristus. Oleh karena itu, penting untuk mengintegrasikannya dalam *framework* kurikulum Pendidikan Kristen dan bukan sekadar kolaborasi. Berdasarkan pemaparan di atas, tujuan penelitian ini adalah

untuk mengkaji integrasi konsep Merdeka Belajar dalam prinsip kurikulum Pendidikan Kristen untuk mendukung proses pembelajaran digital.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kajian literatur atau studi literatur. Kajian literatur berarti mengkaji sumber-sumber hasil publikasi penelitian dan hasil pemikiran terdahulu tentang sebuah topik permasalahan (Darmadi, 2011). Zed (2008) menambahkan kajian literatur merupakan serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan mengumpulkan metode, pengumpulan data pustaka, mendata dan mencatat, serta mengelola bahan penelitian. Dalam penelitian ini, teori-teori dan pemaparan dari para ahli dikumpulkan, kemudian dipilah, dipertimbangkan, dan disintesis atau dikonseptualisasi menjadi sebuah konsep pengetahuan yang utuh.

HASIL PENELITIAN

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia menjabarkan pokok-pokok utama kebijakan Merdeka Belajar yaitu sistem penilaian yang lebih fleksibel, bentuk rancangan pelaksanaan pembelajaran yang sederhana, peran guru yang semakin signifikan dan meminimalisir ketimpangan akses terhadap fasilitas belajar. Kebijakan-kebijakan yang digaungkan dalam konsep Merdeka Belajar dirancang agar dapat mengarahkan siswa pada proses pembelajaran digital. Hal tersebut dikarenakan pembelajaran digital penting dan mendesak untuk dilaksanakan pada abad ke-21. Konsep Merdeka Belajar memiliki cara baru dan lanjutan untuk mencapai kebijakan tersebut. Beberapa

kebijakan dan cara pelaksanaannya sesuai dengan prinsip Pendidikan Kristen, namun beberapa memiliki perbedaan yang signifikan. Perbedaan-perbedaan tersebut terdapat pada proses penilaian, rancangan dan proses pembelajaran, serta peran guru.

PEMBAHASAN

Penilaian sebagai Manifestasi Anugerah

Salah satu prinsip Pendidikan Kristen adalah menjadikan proses penilaian sebagai saluran berkat kepada siswa (Graham, 2009). Pernyataan tersebut berarti bahwa sistem penilaian harus dapat memberkati setiap pribadi siswa. Sistem penilaian dipandang sebagai manifestasi dari anugerah penebusan. Dalam pelaksanaannya, proses penilaian harus bersifat objektif dan autentik serta berdiri pada dasar kebenaran Kristus. Proses penilaian adalah bagian kurikulum yang sangat penting dan kemudian menjadi suatu bentuk hasil dari proses belajar yang telah dilaksanakan dalam satu jangkauan waktu (Arifin, 2009). Proses penilaian juga menjadi sarana yang harus dimanfaatkan untuk membangun komunitas shalom di ruang-ruang kelas (Munthe, 2019). Munthe juga memaparkan enam prinsip penilaian dalam proses pembelajaran Pendidikan Kristen yaitu penilaian sebagai penghargaan, koreksi, pengukuran, keadilan, objektif, dan penilaian sebagai anugerah. Seluruh prinsip penilaian tersebut harus tertuang dalam angka-angka laporan hasil belajar atau kinerja siswa.

Merdeka Belajar diharapkan mampu merekonstruksi sistem pendidikan nasional dalam menyesuaikan diri dengan perubahan zaman (Yamin & Syahrir, 2020). Dalam konsep Merdeka Belajar sistem penilaian dilaksanakan dengan

fleksibel. Penilaian yang fleksibel diartikan sebagai proses penilaian yang tidak kaku, memiliki variasi atau metode yang beragam dan disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing siswa (Pretorius, van Mourik, & Barratt, 2017). Guru dan sekolah diberikan kemerdekaan atau kebebasan dalam memilih metode penilaian. Pada era pembelajaran digital abad ke-21, bentuk instrumen dan metode penilaian berkembang semakin beragam. Perkembangan instrumen penilaian salah satunya dipengaruhi oleh berkembangnya media teknologi. Proses penilaian berkembang menjadi lebih efisien, serta dapat memberikan umpan balik secara *real time*.

Metode dan instrumen penilaian dalam konsep Merdeka Belajar tidak jauh berbeda dengan apa yang diterapkan dalam Pendidikan Kristen. Perbedaan yang signifikan terdapat pada tujuannya. Tujuan proses penilaian dalam Pendidikan Kristen adalah untuk menunjukkan keadilan, kasih, dan berkat serta dapat mendorong murid melakukan yang terbaik (Graham, 2009). Namun, konsep Merdeka Belajar tidak sampai kepada penilaian yang sedemikian kompleks. Secara umum sistem penilaian dalam konsep Merdeka Belajar tidak sampai kepada tujuan penilaian yang secara holistik menunjukkan kasih Kristus. Berdasarkan pemaparan, proses penilaian dalam konsep Merdeka Belajar di Pendidikan Kristen pada era pembelajaran digital adalah bersifat fleksibel, menggunakan instrumen yang modern, efektif dan efisien, dan yang paling utama dapat menjadi saluran berkat kepada seluruh siswa.

Rancangan dan Proses Pelaksanaan Pembelajaran

Proses pembelajaran harus beriringan dengan penilaian yang digunakan (Ratnawulan & Rusdiana, 2014). Jika sistem dan cara penilaian dilakukan secara fleksibel maka proses pembelajarannya pun seharusnya bersifat fleksibel. Pembelajaran yang fleksibel diartikan sebagai proses pembelajaran yang tidak terbatas pada satu waktu tertentu atau tempat pelaksanaannya (Naidu, 2017). Pembelajaran yang fleksibel dalam konsep Merdeka Belajar juga menuntut siswa agar dapat membangun atau merekonstruksi pengetahuannya sendiri (Faiz & Kurniawaty, 2020). Sumber pengetahuan untuk belajar bukan lagi hanya guru tetapi setiap hal yang dapat diakses oleh siswa melalui kemauan diri sendiri baik melalui internet, buku dan lingkungan sosial (Kemp et al., 2014). Proses belajar ini disesuaikan dengan keadaan dan tuntutan pada abad ke-21. Pembelajaran digital pada abad ke-21 menuntut kemandirian belajar dan adaptasi siswa dalam teknologi.

Proses belajar yang dibangun berdasarkan teori belajar konstruktivisme ini menjadikan siswa sebagai orientasi dan pusat pembelajaran (Muslikh, 2020). Siswa sebagai pusat pembelajaran berarti mendeklarasikan tujuan akhir dari proses belajar adalah untuk mencapai kepuasan diri sendiri terhadap penguasaan materi yang telah dipelajari (Mardiana & Umiarso, 2020). Zendrato (2019) mengemukakan bahwa wawasan berpikir yang digunakan oleh sekolah dalam mendasari aturan akan berpengaruh terhadap aspek-aspek dalam pembelajaran. Dengan demikian, wawasan berpikir yang menjadikan siswa sebagai pusat pembelajaran akan memengaruhi visi misi sekolah, tata tertib, metode mengajar guru, dan tujuan belajar yang disesuaikan dengan kepentingan siswa. Proses

pembelajaran demikian akan menghasilkan siswa yang sekadar memahami materi atau topik pembelajaran tetapi tidak memahami esensi dasar absolut dari proses belajar. Proses belajar yang tidak memahami esensi dasar dari proses belajar mengabaikan konsep-konsep penting untuk pertumbuhan dan perkembangan hidup mereka (Zendrato, 2019).

Dalam kurikulum Pendidikan Kristen, esensi dasar dari proses belajar adalah untuk memahami kehendak Allah. Agar dapat menghidupi esensi tersebut, maka Kristus harus menjadi pusat pembelajaran dan siswa sebagai (Cendana, 2019). Proses pembelajaran didasari oleh kebenaran Firman agar siswa dapat memahami Firman itu sendiri (Knight, 2009). Hal ini menuntun kita pada satu perbedaan mendasar lainnya antara konsep Merdeka Belajar dan Pendidikan Kristen. Tujuan proses pembelajaran dalam Pendidikan Kristen adalah agar siswa semakin mengenal keagungan Allah, dan mengasah kompetensi yang kemudian digunakan untuk kemuliaan Allah di dunia yang sudah hancur (Zendrato, 2019). Proses pembelajaran tersebut akan menuntun siswa pada pemahaman akan kedudukan Allah dalam dirinya, dan perannya sebagai manusia di dunia. Bukan sekadar memahami, siswa juga memperoleh pengetahuan sepanjang hayat (*enduring understanding*) yang membawa mereka pada pengetahuan sejati dalam Kristus. Pengetahuan yang sejati kemudian akan membawa mereka pada pilihan-pilihan tindakan yang benar dalam hidup (Lase & Purba, 2020). Kemudian tindakan yang benar dalam hidup akan menjadikan mereka sebagai anak-anak Allah yang mengalami Kristus dalam kehidupan mereka sehari-hari (Bavinck, 2008). Konsep Merdeka Belajar tidak sampai kepada tujuan proses pembelajaran

yang sedemikian kompleks. Pemahaman yang diperoleh oleh siswa dalam konsep Merdeka Belajar adalah pengetahuan yang membantu mereka untuk dapat beradaptasi dan berperan dalam kemajuan zaman (Faiz & Kurniawaty, 2020). Konsep Merdeka Belajar merupakan proses pembelajaran yang berpusat dan berorientasi kepada siswa (Faiz & Kurniawaty, 2020). Penetapan siswa sebagai pusat pembelajaran didasarkan berdasarkan pemilihan metode, strategi, atau model pembelajaran. Esensi kurikulum Pendidikan Kristen berpusat kepada Kristus dan siswa sebagai orientasi (Van Brummelen, 2008).

Tidak dapat dipungkiri bahwa proses pembelajaran dalam konsep Merdeka Belajar juga memiliki kesamaan dengan prinsip Pendidikan Kristen. Pertama, proses pembelajaran yang tidak otoriter. Guru memang adalah pemegang otoritas dalam kelas, tetapi Allah tidak menghendaki proses pembelajaran yang otoriter (Priyatna, 2017). Proses pembelajaran di ruang-ruang kelas sekolah Kristen seharusnya menghadirkan suasana yang menyenangkan dan memberikan kebebasan cara berpikir kepada siswa sesuai minat dan bakat mereka (Van Brummelen, 2009). Tuhan menciptakan manusia dengan unik dan berbeda satu sama lain (Kejadian 1:26-27), termasuk gaya belajar dan ketertarikan masing-masing siswa. Konsep Merdeka Belajar memahami keunikan masing-masing siswa, fleksibilitas proses pembelajaran membantu mereka untuk belajar sesuai dengan gaya mereka dalam batas peraturan yang ditetapkan oleh guru pengampu dan sekolah.

Kedua, menuntut manusia untuk dapat beradaptasi dalam proses kehidupan. Allah menganugerahkan mandat budaya kepada manusia untuk

mengelola Bumi (Kejadian 1:28). Mandat budaya memiliki arti yang luas tentang tanggung jawab manusia dalam mengelola, mengembangkan dan memanfaatkan ciptaan Allah yang dapat dimanifestasikan dalam berbagai cara (Rahmadi & Rombean, 2021). Agar dapat menjalankan mandat budaya dengan maksimal, siswa harus memiliki keahlian dan pengetahuan yang relevan dengan tuntutan perubahan zaman. Sekolah Kristen yang berdiri atas kebenaran Firman, bertanggung jawab untuk membimbing siswa dalam menghidupi mandat budaya tersebut (Cendana, 2019). Tujuan dari Merdeka Belajar adalah untuk mendukung siswa agar mampu beradaptasi dalam pembelajaran digital pada abad ke-21, tentu siswa di sekolah Kristen harus dapat beradaptasi di dalamnya agar memiliki keahlian yang relevan dalam menjalankan mandat budaya Allah.

Pembelajaran digital membutuhkan kompetensi siswa yang mampu menguasai setidaknya teknologi dasar yang digunakan dalam pembelajaran. Hal ini mempersiapkan mereka untuk dapat menghadapi tantangan nyata dunia kerja pasca-sekolah (Stosic, 2015). Oleh karena itu, teknologi harus diadopsi dalam sistem pembelajaran digital pada abad ke-21. Sekolah-sekolah Kristen tidak seharusnya memisahkan diri dari peradaban abad ke-21, melainkan mendidik mereka agar menguasai teknologi dengan maksimal. Mandat budaya Allah yang diimplementasikan melalui kurikulum harus dapat disesuaikan dengan struktur dan praktik masyarakat, salah satunya adalah dalam perkembangan teknologi (Van Brummelen, 2008).

Berdasarkan pemaparan perbedaan yang sangat signifikan dan persamaan dalam kedua konsep ini serta urgensinya pada proses pembelajaran digital, sangat

memungkinkan jika konsep Merdeka Belajar diterapkan dalam Pendidikan Kristen. Implementasi konsep Merdeka Belajar dapat mendorong kemampuan adaptasi siswa dalam perubahan zaman. Sekolah-sekolah Kristen diharapkan tidak memarginalkan ilmu-ilmu pengetahuan menjadi sekuler. Konsep Merdeka Belajar dibangun dengan filsafat dan ilmu pengetahuan hasil kreativitas Allah. Seluruh kebenaran akan ilmu pengetahuan bersumber dari Allah (Kejadian 1:1). Proses pembelajaran dalam Pendidikan Kristen dapat diintegrasikan dengan konsep Merdeka Belajar di era pembelajaran digital abad ke-21 dengan memilah hal-hal yang benar sesuai dengan nilai-nilai Kristiani. Jika tujuan dan dampak pembelajaran bersifat positif dan sesuai dengan prinsip kekristenan, maka hal itu dapat diterapkan dengan mempertimbangkan urgensinya (Van Brummelen, 2009). Jika tidak sesuai dengan prinsip kekristenan, maka hal tersebut dapat dikembangkan dan dimodifikasi berlandaskan Alkitab. Oleh karena itu, penting untuk menyusun rancangan pembelajaran kurikulum yang terstruktur dengan matang dalam *framework* wawasan alkitabiah.

Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dalam *framework* wawasan Kristen alkitabiah dimaksudkan sebagai sebuah format unit pembelajaran yang disusun untuk menciptakan suasana belajar yang mengembangkan kekaguman, kegairahan belajar, dan apresiasi siswa terhadap ciptaan Allah. Unit pembelajaran sangatlah kompleks dan memperhatikan setiap detail kegiatan pembelajaran, metode, alat atau media, serta cara penilaian yang digunakan. Unit pembelajaran yang kompleks bertujuan agar guru memikirkan dengan matang setiap konsep dari detail tahapan pembelajaran yang akan disampaikan (Susanti, 2019). Berbeda

dengan konsep Merdeka Belajar yang menyederhanakan dokumen persiapan mengajar atau RPP yang lebih ringan dan tidak mempertimbangkan banyak aspek (Mustaghfiroh, 2020). RPP dalam konsep Merdeka Belajar tidak menjabarkan detail kegiatan secara rinci. Rancangan tersebut hanya berisi tujuan pembelajaran, intisari kegiatan belajar dan asesmennya. Tujuan penyederhanaan tersebut adalah agar guru memiliki waktu yang lebih lama dalam melakukan persiapan dan evaluasi pembelajaran (Kemendikbud, 2019).

Salah satu tahapan untuk menghadirkan pembelajaran yang bermakna adalah dengan menyusun rancangan pelaksanaan pembelajaran dengan baik (Susanti, 2019). Susanti meneruskan bahwa menghadirkan pembelajaran yang bermakna sangat penting bagi generasi pelajar di era digital saat ini. Pembelajaran akan menjadi bermakna apabila siswa menikmati proses belajar-mengajar tersebut dan terlibat aktif di dalamnya. Wiggins & McTighe (2005) memaparkan rencana kegiatan pembelajaran yang baik adalah dengan merancang sebuah pembelajaran yang melibatkan keaktifan siswa dan harus efektif untuk membantu mereka menjadi lebih kompeten dan produktif. Wiggins & McTighe (2005) juga mengemukakan prinsip “*WHERE TO*” untuk merancang pembelajaran yang bermakna di ruang kelas. Dalam prinsip tersebut, *Tailored (T)* berarti guru menyesuaikan rencana pengajaran sesuai dengan kebutuhan, minat, dan kemampuan murid dalam kelas. Seluruh prinsip tersebut seharusnya ada dalam unit pembelajaran yang dikembangkan oleh sekolah Kristen, namun hanya sebagian yang terdapat pada rancangan pembelajaran konsep Merdeka Belajar.

Jika konsep Merdeka Belajar diimplementasikan pada kurikulum Pendidikan Kristen, maka sebaiknya sekolah Kristen tidak menggunakan format rancangan pembelajaran konsep Merdeka Belajar. Diingatkan kembali oleh Knight, (2009) dalam Rasilim (2019) bahwa prinsip Pendidikan Kristen harus menjadi landasan utama jika diintegrasikan dengan kebijakan pendidikan publik. Hal ini bukan dimaksudkan sebagai kesempurnaan Pendidikan Kristen dan buruknya sistem pendidikan di luar kekristenan. Dilema untuk memilih format rancangan pembelajaran yang akan digunakan adalah masalah yang sangat signifikan dan mendasar dalam perencanaan kurikulum (Van Brummelen, 2008). Keputusan akhir bukan hanya berdampak pada manajemen waktu guru, antara menyisihkan waktu lebih lama dalam mempersiapkan dan mengevaluasi pembelajaran atau mengisi dokumen persiapan mengajar. Keputusan yang ditetapkan akan memberikan dampak yang sangat berpengaruh pada keberlangsungan dan tujuan akhir pembelajaran.

Kedua format tersebut memiliki kelebihan dan kekurangan, namun sebaiknya Pendidikan Kristen harus tetap mempertahankan penggunaan format RPP dalam *framework* wawasan alkitabiah. Aspek yang tercantum dalam format RPP Merdeka Belajar sangat sederhana dan hanya terdiri dari satu halaman (Kemendikbud, 2019). RPP di sekolah Kristen sebaiknya disusun dalam *framework* wawasan alkitabiah dengan rinci dan secara khusus memiliki aspek *enduring understanding* dalam pemahaman akan Allah. Hal ini juga mengarahkan guru agar tetap dalam koridor yang benar sehingga materi yang disampaikan, metode mengajar, dan suasana kelas tidak menyimpang dari firman Tuhan (Ul.

6:5-9). Pembelajaran fleksibel perlu rancangan yang matang agar menghadirkan suasana kelas yang bermakna. Dalam penyusunan rancangan belajar inilah peran guru sebagai desainer, seniman, atau teknisi dilakukan. Guru Kristen sebagai seniman harus merancang desain kelas yang fokus pada pemahaman, pandangan, dan hikmat yang sesuai dengan kehendak Allah (Van Brummelen, 2009). Dalam konteks pembelajaran digital abad ke-21, guru Kristen merancang kelas yang *modern* dan sesuai dengan kaidah nilai kristiani.

Peran Guru Kristen yang Signifikan

Landasan guru Kristen mengajar adalah anugerah keselamatan yang diberikan oleh Kristus. Peran guru Kristen dalam menjalankan konsep Merdeka Belajar berbeda dengan peran guru pada umumnya. Guru Kristen memiliki peran yang signifikan dan harus dapat terlaksana dalam era pendidikan digital pada abad ke-21. Guru Kristen sebagai penuntun berperan untuk menuntun siswa pada jalan yang penuh hikmat (Ams. 4:11). Guru Kristen menggembalakan siswa kepada hikmat yang hidup dan kekal di dalam Kristus (1Ptr. 5:2-3). Van Brummelen (2009) memaparkan bahwa “untuk menuntun siswa di jalan hikmat memerlukan lebih dari sekadar pemaparan materi”. Zendrato (2019) memaparkan bahwa guru Kristen harus menuntun siswa untuk mengembangkan bakat dan keahlian mereka agar lebih kompeten dan bukan sekadar memahami materi, kemudian menggunakan keahlian tersebut untuk membantu mereka dalam mengerjakan pelayanan. Seorang guru Kristen harus menghidupi arti keselamatan terlebih dahulu sebelum menuntun siswa kepada Allah. Dalam konteks pembelajaran digital abad ke-21, guru Kristen perlu menuntun siswa untuk memahami

kebesaran Allah dalam perkembangan teknologi. Guru Kristen juga harus terlebih dahulu beradaptasi dalam teknologi sebelum mengajarkannya kepada siswa.

Konsep Merdeka Belajar secara jelas mengemukakan peran guru adalah sebagai fasilitator (Mustaghfiroh, 2020), tetapi di dalam Pendidikan Kristen peran guru Kristen lebih dari sekadar memfasilitasi. Dalam konteks pembelajaran digital pada abad ke-21, guru Kristen berperan sebagai benteng untuk menangkal dampak-dampak negatif kemajuan digital pada siswa (Wyatt, 2017). MacCullough (2013) mengategorikan empat peran guru Kristen yaitu sebagai pengajar, pelayan, penanggung jawab, dan panutan. Selama proses pembelajaran, guru Kristen bukan hanya mengajar tetapi melakukan pengembalaan, melayani, bertanggung jawab, dan harus dapat menjadi *role model* bagi siswa. Konsep Merdeka Belajar harus dapat dimanfaatkan untuk memaksimalkan peran guru Kristen. Dengan demikian integrasi Merdeka Belajar pada kurikulum Pendidikan Kristen dapat diterima, karena tidak mereduksi atau menggerus prinsip-prinsip kekristenan. Merdeka Belajar yang diintegrasikan dalam Pendidikan Kristen dapat menjadi salah satu bentuk pengembangan kurikulum untuk memaksimalkan peran guru Kristen yang sesuai dengan era pembelajaran digital abad ke-21.

Pengetahuan yang seharusnya dipelajari dalam Pendidikan Kristen adalah *true knowledge* atau pengetahuan yang sejati (Kol. 1:9). Pengetahuan absolut yang bersumber dari Allah dan digunakan untuk kemuliaan Allah (Amsal 1:7). Setiap warga sekolah harus memiliki iman di dalam Kristus atau *faith in Christ*, agar seluruh proses pembelajaran tetap pada kebenaran Kristus (1Kor. 11:1). Warga sekolah juga dibentuk agar memiliki karakter yang Ilahi atau *godly character*.

Menghidupkan Kristus dalam seluruh tindakan yang dilakukan dalam hidup mereka (1Ptr 2:21). Rasilim (2019) meyakinkan bahwa ketiga hal tersebutlah yang menuntun sekolah Kristen dalam membentuk Pendidikan Kristen yang transformatif.

Konsep Merdeka Belajar yang diintegrasikan dalam kurikulum Pendidikan Kristen seharusnya dapat membawa transformasi dalam Pendidikan Kristen. Sekolah Kristen bukan sekadar menarik benang merah antara Pendidikan Kristen, konsep Merdeka Belajar, dan pembelajaran digital pada abad ke-21. Merdeka Belajar diharapkan dapat menuntun siswa dalam era pembelajaran digital pada abad ke-21 secara positif dalam koridor nilai-nilai Kristiani, bukan sekadar beradaptasi sembari mengakui kehebatan diri setiap siswa. Sekolah Kristen harus membawa kisah agung Allah dalam merencanakan kurikulum, meliputi sifat, tugas, dan tujuan manusia (*creation*), memahami apa yang salah (*fall*), menemukan jawaban (*redemption*), dan menemukan pengharapan (*glorification*) (Van Brummelen, 2008). Dengan demikian, seluruh aspek dalam pendidikan akan berdiri pada keutamaan Kristus bukan sekadar menghadirkan suasana, tradisi, dan simbol-simbol kekristenan (Tung 2013).

KESIMPULAN

Melalui penelitian dapat disimpulkan bahwa Merdeka Belajar dapat diintegrasikan dalam kurikulum Pendidikan Kristen untuk mendukung proses pembelajaran digital, dengan melandaskan nilai dan prinsip kristiani serta adanya upaya untuk membentuk sebuah sistem Pendidikan Kristen yang transformatif dalam Kristus. Transformasi dalam Kristus juga berarti secara sadar

membangun koridor pendidikan dalam nilai-nilai Kristiani yang ditelaah dengan saksama dan penuh hikmat. Sudah sangat tepat apabila konsep Merdeka Belajar diintegrasikan dalam kurikulum Pendidikan Kristen. Konsep Merdeka Belajar sesuai dengan tuntutan perubahan zaman, dan Pendidikan Kristen yang disesuaikan dengan dinamika tersebut akan membentuk siswa yang bukan sekadar beradaptasi, tetapi secara sadar mengetahui bahwa mereka adalah anak Kristus.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidah, Azmil, Hasan Nuurul Hidaayatullaah, Roy Martin Simamora, Daliana Fehabutar, dan Lely Mutakinati. 2020. "The Impact of Covid-19 to Indonesian Education and Its Relation to the Philosophy of 'Merdeka Belajar.'" *Studies in Philosophy of Science and Education* 1 (1): 38–49. <https://doi.org/10.46627/sipose.v1i1.9>.
- Ainia, Dela Khoirul. 2020. "Merdeka Belajar Dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara Dan Relevansinya Bagi Pengembangan Pendidikan Karakter." *Jurnal Filsafat Indonesia* 3 (3): 95–101.
- Alhumaid, Khadija. 2019. "Four Ways Technology Has Negatively Changed Education." *Journal of Educational and Social Research* 9 (4): 10–20. <https://doi.org/10.2478/jesr-2019-0049>.
- Arifin, Zainal. 2009. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Basar, Afip Miftahul. 2021. "Problematisasi Pembelajaran Jarak Jauh Pada Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus di SMPIT Nurul Fajri – Cikarang Barat – Bekasi)." *Edunesia : Jurnal Ilmiah Pendidikan* 2 (1): 208–18.
- Brummelen, Harro Van. 2009. *Berjalan Bersama Tuhan di dalam Kelas: Pendekatan Kristiani untuk Pembelajaran*. 2nd ed. Vol. 66. Tangerang, Banten, Indonesia: Universitas Pelita Harapan Press.
- Cendana, Wiputra. 2019. "Kurikulum Bagi Pemula Tinjauan Teori dan Aplikasi Dalam Perspektif Kristiani." In *Kurikulum Bagi Pemula Tinjauan Teori dan Aplikasi Dalam Perspektif Kristiani*, 44–64. Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia: CV Oase Grup.
- Darmadi, Hamid. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Faiz, Aiman, dan Imas Kurniawaty. 2020. "Konsep Merdeka Belajar Pendidikan Indonesia Dalam Perspektif Filsafat Progresivisme." *Konstruktivisme : Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 12 (2): 155–64. <https://doi.org/10.35457/konstruk.v12i2.973>.

- Ghavifekr, Simin, dan Wan Athirah Wan Rosdy. 2015. "Teaching and learning with technology: Effectiveness of ICT integration in schools." *International Journal of Research in Education and Science* 1 (2): 175–91. <https://doi.org/10.21890/ijres.23596>.
- Graham, Donovan L. 2009. *Teaching redemptively: Bringing grace and truth into your classroom*. Journal of Chemical Information and Modeling. 2nd ed. Vol. 53. Colorado Spring: CO:Purposeful Design Publications.
- Herman Bavinck. 2008. *Reformed Dogmatics: Prolegomena*. Grand Rapids: Baker Publishing Group.
- Kemendikbud. 2019. *Merdeka Belajar*. Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kemp, A T, J Preston, C S Page, R Harper, B Dillard, J Flynn, dan M Yamaguchi. 2014. "Technology and Teaching: A Conversation Among Faculty Regarding the Pros and Cons of Technology." *The Qualitative Report* 19 (6): 1–23. <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2014.1248>.
- Knight, George R. 2009. *Filsafat & pendidikan: Sebuah pendahuluan dari perspektif Kristen*. Diterjemahkan oleh C E Citraningtyas. 4 ed. Tangerang, Banten, Indonesia: Universitas Pelita Harapan Press.
- Lase, Evasari Kristiani, dan Friska Juliana Purba. 2020. "Alkitab Sebagai Sumber Pengetahuan Sejati Dalam Pendidikan Kristen Di Sekolah Kristen: Sebuah Kajian Epistemologi." *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja* 4 (2): 149–66. <https://doi.org/10.37368/ja.v4i2.145>.
- MacCullough, M. 2013. *By design: Developing a philosophy of education informed by a Christian worldview*. Pennsylvania, Langhorne, USA: Cairn University. Langhorne, Pennsylvania: Cairn University.
- Mardiana, Dina, dan Umiarso Umiarso. 2020. "Merdeka Belajar di Tengah Pandemi COVID-19: Studi di Sekolah Menengah Pertama di Indonesia." *Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan* 13 (2): 78. <https://doi.org/10.31332/atdbwv13i2.1896>.
- Mishra, Punya. 2020. "Tipping Point for Online Learning? On Questioning the Right Assumptions." *ECNU Review of Education* 3 (4): 735–38. <https://doi.org/10.1177/2096531120934492>.
- Munthe, A P. 2019. "Belajar dan Pembelajaran." In *Kurikulum bagi Pemula: Tinjauan Teori dan Aplikasi dari Perspektif Kristen*, diedit oleh J Zendrato, J S Putra, W Cendana, A E Susanti, A P Munthe, dan A W Pangestuti, 65–93. Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia: CV Oase Grup.
- Muslikh. 2020. "Landasan Filosofis Dan Analisis Terhadap Kebijakan Merdeka Belajar Dan Kampus Merdeka." *Jurnal Syntax Transformation* 1 (3): 40–46. <https://doi.org/10.46799/jst.v1i3.29>.
- Mustaghfiroh, Siti. 2020. "Konsep 'Merdeka Belajar' Perspektif Aliran

- Progresivisme John Dewey.” *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran* 3 (1): 141–47. <https://doi.org/10.30605/jsgp.3.1.2020.248>.
- Nadeak, Erni Hanna, dan Dylmoon Hidayat. 2017. “Karakteristik pendidikan yang menebus di suatu sekolah Kristen.” *Polyglot: Jurnal Ilmiah* 13 (2): 87–89.
- Naidu, S. 2017. “How flexible is flexible learning, who is to decide and what are its implications?” *Distance Education* 38 (3): 269–72. <https://doi.org/10.1080/01587919.2017.1371831>.
- Pretorius, Lynette, Greg van Mourik, dan Catherine Barratt. 2017. “Student Choice and Higher-Order Thinking: Using a Novel Flexible Assessment Regime Combined with Critical Thinking Activities to Encourage the Development of Higher Order Thinking.” *International Journal of Teaching and Learning in Higher Education* 29 (2): 389–401.
- Priyatna, Novel. 2017. “Peran Guru Kristen sebagai Agen Restorasi dan Rekonsiliasi dalam Mengembangkan Karakter Kristus pada Diri Remaja sebagai Bagian dari Proses Pengudusan.” *Jurnal Polyglot* 13 (1): 1–7. <https://doi.org/10.19166/pij.v13i1.333>.
- Rahim, Fanny Rahmatina, Dea Stevani Suherman, dan Murtiani Murtiani. 2019. “Analisis Kompetensi Guru dalam Mempersiapkan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi Era Revolusi Industri 4.0.” *Jurnal Eksakta Pendidikan (Jep)* 3 (2): 133. <https://doi.org/10.24036/jep/vol3-iss2/367>.
- Rahmadi, Pitaya, dan Chusmiaty Rombean. 2021. “Relasi Antara Guru dan Siswa: Sebuah Tinjauan dari Sudut Pandang Alkitabiah [The Relationship Between Teachers and Students: A Biblical Review].” *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education* 3 (1): 16. <https://doi.org/10.19166/dil.v3i1.2567>.
- Rasilim, Connie. 2019. “Studi Pengalaman Mahasiswa Calon Guru Dalam Mempraktekkan Filsafat Pendidikan Kristen [a Field Experience Study of Pre-Service Teachers in Putting the Christian Education Philosophy Into Practice].” *Polyglot: Jurnal Ilmiah* 15 (1): 36. <https://doi.org/10.19166/pji.v15i1.1075>.
- Ratnawulan, E, dan H A Rusdiana. 2014. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung, Jawa Barat, Indonesia: Pustaka Setia.
- Stošić, Lazar. 2015. “The importance of educational technology in teaching.” *International Journal of Cognitive Research in Science, Engineering and Education* 3 (1): 111–14. <https://doi.org/10.23947/2334-8496-2015-3-1-111-114>.
- Susanti, A E. 2019. “Unit Pembelajaran.” In *Kurikulum bagi Pemula: Tinjauan Teori dan Aplikasi dari Perspektif Kristen*, diedit oleh J Zendrato, J S Putra, W Cendana, A E Susanti, A P Munthe, dan A W Pangestuti, 94–123. Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia: CV Oase Grup.
- Tety, Tety, dan Soeparwata Wiraatmadja. 2017. “Prinsip-Prinsip Filsafat Pendidikan Kristen.” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan*

- Warga Jemaat* 1 (1): 55. <https://doi.org/10.46445/ejti.v1i1.56>.
- Tung, Khoe Yao. 2013. *Filsafat Pendidikan Kristen: Meletakkan fondasi dan filosofi pendidikan Kristen di tengah tantangan filsafat dunia*. Cet. 1. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Van, dan Harro Brummelen. 2008. *Batu Loncatan Kurikulum*. Tangerang: Universitas Pelita Harapan Press.
- Wallace-Spurgin, Mekca. 2020. "Implementing Technology: Measuring Student Cognitive Engagement." *International Journal of Technology in Education* 3 (1): 24. <https://doi.org/10.46328/ijte.v3i1.13>.
- Wiggins, G, dan J McTighe. n.d. *Understanding by Design*. 2nd ed. Alexandria, USA: Association for Supervision and Curriculum Development.
- Wyatt, Carol. 2017. "Keeping Classrooms Christ-Centered in One-to-One Technology Classrooms." *Journal of Catholic Education* 20 (2): 228–32. <https://doi.org/10.15365/joce.2002122017>.
- Yamin, Muhammad, dan Syahrir Syahrir. 2020. "Pembangunan Pendidikan Merdeka Belajar (Telaah Metode Pembelajaran)." *Jurnal Ilmiah Mandala Education* 6 (1): 126–136. <https://doi.org/10.36312/jime.v6i1.1121>.
- Zed, Mestika. 2008. *Metodologi Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor.
- Zendrato, Junirian. 2019. *Kurikulum bagi Pemula: Tinjauan Teori dan Aplikasi dari Perspektif Kristen*. Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia: CV Oase Grup.